

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Lembaga keuangan perbankan memainkan peran krusial dalam aktivitas ekonomi dengan mengumpulkan modal dari masyarakat untuk selanjutnya diberikan dalam bentuk pinjaman, serta menyediakan berbagai layanan perbankan lainnya. Dalam konteks Bursa Efek Indonesia, perusahaan-perusahaan perbankan termasuk dalam sektor jasa di bidang keuangan. Penelitian ini berfokus pada empat bank umum konvensional yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Negara. Data terkait bank-bank umum konvensional dan syariah yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara dapat ditemukan di bawah ini:

1. PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.

PT Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan sebuah lembaga perbankan syariah yang terkemuka di Indonesia yang telah beroperasi sejak tahun 1999. Bank ini menerapkan prinsip-prinsip syariah Islam dalam seluruh produk dan layanannya. Awalnya tergabung dalam struktur Unit Usaha Syariah yang dikelola oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI), BSI kemudian melakukan transformasi menjadi entitas perbankan syariah yang independen. Fokus utama BSI adalah menghadirkan rangkaian produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk pembiayaan murabahah, mudharabah, dan musyarakah. Di samping itu, lembaga keuangan ini juga menawarkan beragam produk dan layanan perbankan konvensional seperti tabungan, deposito, pembiayaan, kartu kredit, dan solusi e-banking untuk mempermudah transaksi bagi para nasabah. Dengan pertumbuhan pasar keuangan syariah yang pesat di Indonesia, BSI terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam industri perbankan syariah di negara ini, BSI terus berupaya untuk meningkatkan penetrasi pasar dan mengembangkan inovasi produk dan layanan agar dapat memenuhi kebutuhan finansial masyarakat Indonesia yang menginginkan alternatif perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

2. PT. Bank Mandiri, Tbk.

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari strategi restrukturisasi sektor perbankan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Melalui proses

konsolidasi yang dilakukan pada bulan Juli 1999, Bank Mandiri terbentuk dari penggabungan empat institusi keuangan negara, yakni Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia. Keempat lembaga keuangan tersebut memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sejak saat itu, Bank Mandiri telah mewarisi tradisi lebih dari 140 tahun dalam mengokohkan perannya dalam pembangunan sektor perbankan dan ekonomi Tanah Air..

3. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu institusi keuangan yang terkemuka di Indonesia yang berperan sebagai bank milik pemerintah. Pada awalnya, BRI didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah, dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden*, yang dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto". Berdirinya bank ini terjadi pada tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian ditetapkan sebagai hari berdirinya BRI. Dalam konteks perkembangan regulasi perbankan di Indonesia, sesuai dengan undang-undang No. 14 tahun 1967 tentang perbankan dan undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Bank Sentral, BRI bersama dengan Bank Ekspor Impor Indonesia dipisahkan dari Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor. Perjalanan hukum BRI pun berlanjut dengan undang-undang No. 21 tahun 1968 yang menetapkan kembali BRI sebagai bank umum. Pada tanggal 1 Agustus 1992, melalui undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992, status BRI diubah menjadi perseroan terbatas. Pada awalnya, kepemilikan saham BRI sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Namun, pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, menjadikan BRI sebagai perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Status ini masih berlaku hingga saat ini.

4. PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebuah institusi keuangan pemerintah yang merupakan salah satu bank yang beroperasi di Indonesia. Pimpinan tertinggi bank ini, saat ini dipegang oleh Gatot M. Suwondo, yang menjabat sebagai Direktur Utama. BNI telah mengukir sejarah

panjang sebagai salah satu lembaga keuangan komersial tertua di Indonesia, mulai berdiri sejak 5 Juli 1946. Saat ini, BNI telah memiliki jaringan yang luas dengan 914 kantor cabang di seluruh Indonesia dan 5 di luar negeri, serta memiliki unit perbankan syariah. Awalnya, BNI didirikan pada tahun 1946 dengan tujuan awal sebagai Bank Sirkulasi atau Bank Sentral yang bertanggung jawab atas penerbitan dan pengaturan mata uang Republik Indonesia. Beberapa bulan setelah pendiriannya, BNI mulai mengedarkan ORI sebagai alat pembayaran resmi pertama. Pada tahun 1955, peran BNI berubah menjadi bank pembangunan dan kemudian diberikan status sebagai bank devisa. Dengan peningkatan modal pada tahun tersebut, status BNI secara resmi ditetapkan sebagai bank umum melalui undang-undang darurat No. 2 tahun 1955. Pada tahun yang sama, BNI membuka cabang pertamanya di luar negeri, yaitu di Singapura.

B. Deskripsi Data Penelitian
1. Deskripsi Data Responden

Data yang terhimpun oleh peneliti diperoleh melalui proses pengisian kuesioner oleh responden dengan menggunakan formulir fisik. Responden yang berpartisipasi dalam studi ini adalah para karyawan yang bekerja di perusahaan perbankan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara di wilayah Kudus. Perusahaan-perusahaan perbankan yang terlibat dalam penelitian ini adalah PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk, PT Bank Negara Indonesia, Tbk, PT Bank Mandiri, Tbk, dan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.

Tabel 4.1 Karakteristik perusahaan Responden

Perusahaan	Frekuensi	Presentase (%)
PT Bank Rakyat Indonesia, tbk	10	25%
PT Bank Negara Indonesia, tbk	10	25%
PT Bank Mandiri, tbk	10	25%
PT Bank Syariah Indonesia, tbk	10	25%
Total	40	100%

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas, dalam penelitian ini, jumlah ataupun presentase dari setiap perusahaan responden sama yaitu sejumlah masing-masing 10 responden atau 25% dari total responden pada penelitian ini. Hal ini disebabkan

karena peneliti menargetkan masing-masing jumlah dari responden yaitu 10 orang dan disamaratakan dari setiap lokasi responden agar mendapatkan data yang setara dari masing-masing lokasi penelitian.

Tabel 4.2
Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Perusahaan		Frekuensi		Presentase (%)	
		Perempuan	Laki2	Perempuan	Laki2
PT Bank Rakyat Indonesia, tbk	Bank	6	4	15%	10%
PT Bank Negara Indonesia, tbk	Bank	8	2	20 %	5%
PT Bank Mandiri, tbk	Bank	5	5	12,5%	12,5%
PT Syariah Indonesia, tbk	Bank	6	4	15%	10%
Total		25	15	62,5%	37,5%

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Dari tabel 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner adalah perempuan. Terdapat 25 responden perempuan, yang menyumbang persentase sebesar 62,5%. Hal ini dikarenakan sebagian besar karyawan pada masing-masing perusahaan BUMN tersebut adalah perempuan.

2. Deskripsi Data Variabel Penelitian

1) Variabel Akuntansi Forensik

Akuntansi forensik adalah penggunaan prinsip-prinsip akuntansi dalam menyelesaikan masalah hukum, baik itu di dalam maupun di luar pengadilan. Berikut ini Frekuensi variabel Akuntansi Forensik berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada responden.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, pada variabel Akuntansi Forensik digunakan untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan atau manipulasi dalam laporan keuangan. Ini melibatkan penggunaan teknik dan metode audit yang lebih mendalam untuk mendeteksi tanda-tanda potensial dari kecurangan, seperti analisis pola transaksi yang tidak lazim, pengujian dokumentasi yang teliti, dan

pemantauan aktivitas yang mencurigakan. Dengan memanfaatkan variabel-variabel ini, praktisi akuntansi forensik dapat mengidentifikasi potensi kecurangan dan mengambil tindakan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

2) Variabel Auditor Investigatif

Audit kecurangan atau audit investigatif adalah kemampuan yang melebihi hanya mendeteksi kecurangan atau penipuan oleh manajemen perusahaan atau praktik suap dalam lingkungan bisnis. Berikut ini Frekuensi variabel Auditor Investigatif berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada responden.

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, Variabel Auditor Investigatif digunakan untuk mengungkap dan menyelidiki potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor menggunakan pendekatan yang lebih mendalam dan proaktif, seperti wawancara dengan pihak terkait, pemeriksaan dokumen yang rinci, dan analisis data yang cermat, untuk mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan. Dengan memanfaatkan variabel-variabel ini, auditor investigatif dapat menemukan bukti-bukti kecurangan yang mungkin tidak terdeteksi melalui pemeriksaan rutin, sehingga memberikan manfaat dalam memitigasi risiko kecurangan dan memastikan integritas laporan keuangan.

3) Variabel Pengungkapan Kecurangan

Kini, perbincangan mengenai kecurangan tengah menjadi topik yang hangat di Indonesia. Kecurangan merujuk pada praktik penipuan yang dilakukan dengan sengaja, yang berdampak merugikan pihak lain sambil memberikan keuntungan kepada pelaku atau kelompok terkait (Sukanto, 2009). Berikut ini Frekuensi variabel Pengungkapan Kecurangan berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada responden.

Tabel 4. 5 Frekuensi variabel Pengungkapan Kecurangan

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, Variabel Pengungkapan Kecurangan merujuk pada berbagai faktor yang diperhatikan oleh pihak-pihak yang tertarik untuk mengidentifikasi dan mengungkap potensi kecurangan dalam sebuah entitas. Ini mencakup penyediaan informasi yang terbuka dan komprehensif dalam laporan keuangan,

kejelasan mengenai kebijakan dan prosedur internal yang terkait dengan manajemen risiko dan pengendalian, serta pengungkapan yang tegas mengenai konflik kepentingan dan praktek bisnis yang tidak etis. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pihak-pihak yang terlibat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang integritas entitas yang bersangkutan serta potensi risiko kecurangan yang mungkin timbul.

C. Analisis Data

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengukur skalabilitas kuesioner yang ingin diukur valid atau tidak valid. Tingkat validitas dapat dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan rtabel, dengan melihat taraf signifikansi sebesar 0,05. Untuk mengetahui tingkat validitas suatu item dapat dilakukan dengan perhitungan menggunakan SPSS 28. Hasil output perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Uji Validitas Instrumen Akuntansi Forensik

Tabel 4. 6

Uji Validitas Instrumen Akuntansi Forensik (X1)

Indikator		Signifikansi	r	Hasil		Keterangan
			tabel	Sig.	r hitung	
Anomali	Lap.	0,05	0,312	0,00	0,571	Valid
Keuangan		0,05	0,312	0,00	0,571	Valid
Transaksi tdk biasa		0,05	0,312	0,00	0,571	Valid
		0,05	0,312	0,00	0,538	Valid
Peningkatan		0,05	0,312	0,00	0,571	Valid
Hutang		0,05	0,312	0,00	0,571	Valid
Ketidak		0,05	0,312	0,00	0,673	Valid
konsistenan		0,05	0,312	0,00	0,673	Valid
Pelaporan		0,05	0,312	0,00	0,673	Valid
Karyawan		0,05	0,312	0,00	0,571	Valid
Analisis		0,05	0,312	0,00	0,673	Valid
Perbandingan		0,05	0,312	0,00	0,673	Valid
Audit Forensik		0,05	0,312	0,00	0,538	Valid
sebelumnya		0,05	0,312	0,00	0,571	Valid

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Dari penelitian yang tertera dalam Tabel 4.6, tampak bahwa nilai korelasi yang tercatat untuk setiap pernyataan dalam variabel Akuntansi Forensik melampaui ambang nilai yang ditetapkan dalam Rtabel. Ambang nilai yang tercantum

dalam tabel, dihitung berdasarkan sampel dengan jumlah responden sebanyak 40 dan tingkat signifikansi 0,05 (0,05:40), adalah 0,312. Hal ini menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam variabel Akuntansi Forensik dapat dianggap sebagai valid.

b. Uji Validitas Instrumen Auditor Investigatif

Tabel 4. 7 Uji Validitas Instrumen Aditor Investigatif(X2)

Indikator	Signifikansi	r	Hasil	Keterangan
		tabel	Sig. r hitung	n
Ketidak	0,05	0,312	0,00	Valid
konsisten Lap	0,05	0,312	0,00	Valid
Bukti Tidak	0,05	0,312	0,00	Valid
Mendukung	0,05	0,312	0,00	Valid
Pola Transaksi	0,05	0,312	0,00	Valid
	0,05	0,312	0,00	Valid
Control	0,05	0,312	0,00	Valid
Internal	0,05	0,312	0,00	Valid
Laporan	0,05	0,312	0,00	Valid
External	0,05	0,312	0,00	Valid
Pemantauan	0,05	0,312	0,00	Valid
Trend	0,05	0,312	0,00	Valid
Pengaduan Isu	0,05	0,312	0,00	Valid
Publik	0,05	0,312	0,00	Valid

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.7, tampak bahwa koefisien korelasi yang terhubung dengan setiap pernyataan yang tergolong dalam variabel Auditor Investigatif melampaui ambang nilai kritikal yang tertera dalam Rtabel. Nilai kritikal yang ditetapkan dalam tabel tersebut, yang didasarkan pada sampel sejumlah 40 responden dengan taraf signifikansi 0,05 (0,05:40), adalah 0,312. Hasil ini mengindikasikan bahwa semua pernyataan yang dimasukkan dalam variabel Auditor Investigatif dapat diterima keabsahannya.

c. Uji Validitas Instrumen Pengungkapan Kecurangan

Tabel 4. 8 Uji Validitas Instrumen Pengungkapan Kecurangan (Y)

Indikator	Signifikansi	r	Hasil	Keterangan
		tabel	Sig. r hitung	n
Pengendalian	0,05	0,312	0,00	Valid
Inter lemah	0,05	0,312	0,00	Valid
Perubahan	0,05	0,312	0,00	Valid
kinerja	0,05	0,312	0,00	Valid

keuangan					
Kesalahan	0,05	0,312	0,00	0,718	Valid
terus-menerus	0,05	0,312	0,00	0,425	Valid
Kerjasama	0,05	0,312	0,00	0,493	Valid
Karyawan	0,05	0,312	0,00	0,718	Valid
Pengaduan	0,05	0,312	0,00	0,454	Valid
	0,05	0,312	0,00	0,454	Valid
Kebijakan yang	0,05	0,312	0,00	0,718	Valid
tdk sesuai	0,05	0,312	0,00	0,454	Valid
standar					
Analisis	0,05	0,312	0,00	0,493	Valid
varians yang	0,05	0,312	0,00	0,718	Valid
signifikan					

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Dari analisis yang tercantum dalam Tabel 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa korelasi yang diperoleh untuk setiap pernyataan dalam variabel Pengungkapan Kecurangan melebihi nilai yang terdapat dalam nilai kritis tabel (Rtabel). Nilai korelasi yang diperoleh dari analisis, dengan menggunakan sampel sebanyak 40 responden dan tingkat signifikansi 0,05 (0,05:40), adalah sebesar 0,312. Hasil ini menegaskan bahwa seluruh pernyataan yang terdapat dalam variabel Pengungkapan Kecurangan dapat dianggap valid dalam konteks penelitian ini..

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dipergunakan guna menaksir sejauh mana instrumen pengukuran yang digunakan dapat dipercaya dalam konsistensinya ketika diulang pengukurannya. Untuk uji reliabilitas, dilakukan dengan metode Cronbach Alpha dimana dikalkulasikan reliabilitas jika nilai Cronbach Alpha > 0,60. Berikut ini hasil pengujian reliabilitas:

Tabel 4. 9 Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Akuntansi Forensik	0,894	Reliable
2.	Auditor Investigatif	1,000	Reliable
3.	Pengungkapan Kecurangan	0,818	Reliable

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam Tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Akuntansi Forensik (X1), Auditor Investigatif (X2), dan

Pengungkapan Kecurangan (Y) melebihi 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dianggap dapat dipercaya (reliable).

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel yang telah digunakan dalam penelitian. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan nilai toleransi dan varians inflasi faktor (VIF), dimana apabila nilai VIF berada di bawah ambang batas 10 dan nilai toleransi di atas 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Oleh karena itu, penelitian akan memeriksa apakah terdapat indikasi multikolinearitas berdasarkan nilai-nilai ini.

Tabel 4. 10 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	0,670	1,493
	X2	0,670	1,493

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Dari hasil penafsiran tabel 4.10 yang telah disampaikan, proses uji Multikolinearitas menegaskan bahwa variabel-variabel independen menampilkan nilai toleransi yang melampaui ambang batas 0,10 (toleransi > 0,10) dan nilai VIF yang berada di bawah batas 10 (VIF < 10). Analisis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda yang mengindikasikan keberadaan Multikolinearitas. Penemuan ini menggambarkan absennya hubungan korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel independen yang telah diikutsertakan dalam riset ini.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas diaplikasikan guna mengevaluasi apakah fluktuasi residual antarpengamatan dalam kerangka model regresi mengalami ketidakkonsistenan. Kehadiran heteroskedastisitas mengindikasikan adanya ketidakaturan dalam variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pemeliharaan konsistensi varian dan penghindaran heteroskedastisitas menjadi esensi penting guna menaikkan keandalan model regresi. Teknik Uji Glejser digunakan sebagai metode deteksi heteroskedastisitas dengan menerapkan regresi dari nilai absolut residual terhadap variabel

independen, dengan taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05.¹

Tabel 4. 11 Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.339	2.599		2.824	.007
	Akuntansi Forensik	-.037	.087	-.085	-.430	.670
	Auditor Investigatif	-.031	.046	-.131	-.664	.505

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Dari data yang disajikan pada tabel 4.11, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk setiap variabel independen melebihi tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Hal ini menandakan bahwa berdasarkan kriteria pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, asumsi heteroskedastisitas terpenuhi. Dalam konteks ini, nilai signifikansi variabel penelitian yang melebihi 0,05 mengindikasikan bahwa data penelitian tidak menunjukkan keberadaan heteroskedastisitas. Oleh karena itu, berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bukti yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.

3. Uji Normalitas

Pada riset ini, dilaksanakan pengujian kepatuhan distribusi data terhadap distribusi normal dengan menerapkan metode Kolmogorov-Smirnov. Tujuannya adalah untuk menilai apakah variabel dependen "Pengungkapan Kecurangan" dan variabel bebas "Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif" memiliki distribusi yang normal atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan yang dapat dipercaya, penting bahwa nilai signifikansi dari pengujian tersebut melebihi 0,05. Dengan demikian, pengujian normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah data tersebut memiliki distribusi yang normal atau tidak.

¹ (Ghozali 2011)(Semarang: Badan penerbitan Universitas Diponegoro,2011):97

Tabel 4. 12 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.52696077
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.067
	Negative	-.107
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 4.12 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini mengungkapkan bahwa tingkat signifikansi melebihi ambang batas yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05 ($0,200 > 0,05$). Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa data yang diperiksa dalam penelitian ini menunjukkan distribusi yang bersifat normal.

E. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Penggunaan uji koefisien determinasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variasi dalam variabel terikat secara simultan. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin efektif variabel bebas dalam menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Penelitian ini memanfaatkan koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square) sebagai alat evaluasi.

Tabel 4. 14 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.819 ^a	.671	.653	2.689

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.14 yang telah disajikan sebelumnya, didapatkan nilai Adjusted R Square pada persamaan tersebut sejumlah 0,653, atau sekitar 65,3% dalam representasi persentase. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa variabel Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif mempunyai pengaruh sebesar 65,3% terhadap pengungkapan kecurangan pada Bank BUMN. Walau demikian, sekitar 37,7%

faktor lain yang tidak diselidiki oleh peneliti juga memiliki kontribusi terhadap pengungkapan kecurangan tersebut.

2. Uji Statistik F (Simultan)

Dalam kajian ini, uji F dipergunakan untuk menilai kesan variabel-variabel bebas, yakni Akuntansi Forensik (X1) dan Auditor Investigatif (X2), terhadap variabel Pengungkapan Kecurangan (Y). Apabila nilai F yang dikira mengatasi nilai F dalam jadual, ia menunjukkan bahawa variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel bergantung. Selain itu, ketaraan statistik juga dievaluasi. Sekiranya nilai ketaraannya kurang daripada 0.05, dapat disimpulkan bahawa variabel-variabel bebas secara kolektif memberi kesan kepada variabel bergantung..

Tabel 4. 15 Uji Statistik F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	544.420	2	272.210	37.654	.000 ^b
	Residual	267.480	37	7.229		
	Total	811.900	39			

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Menentukan F_{tabel}

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(k : n-k) \\ &= F(2 : 40-2) \\ &= F(2 : 38) \text{ (dilihat dalam daftar } F_{tabel} \text{)} \\ &= 3,24 \end{aligned}$$

Dari data yang tercantum dalam tabel 4.15, terlihat bahwa nilai f_{hitung} mencapai 37.654, sedangkan F_{tabel} adalah 3,24. Hasil ini menunjukkan bahwa f_{hitung} 37.654 signifikan lebih tinggi daripada F_{tabel} 3,24. Selain itu, signifikansi model yang tercatat sebesar 0,000, menandakan signifikansi yang lebih rendah dari α yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, secara bersamaan, variabel Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif memberikan dampak yang signifikan terhadap Pengungkapan Kecurangan pada Bank BUMN. Sebagai hasilnya, dapat disimpulkan bahwa Variabel X1 (Akuntansi Forensik) dan X2 (Auditor Investigatif) berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y (Pengungkapan Kecurangan)..

3. Uji Statistik T (Parsial)

a. Definisi Uji Statistik T

Penggunaan uji statistik t dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana pengaruh setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara individu.² Dalam mengambil keputusan berdasarkan uji statistik t, digunakan kriteria tertentu:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$, maka Hipotesis diterima,
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$, maka Hipotesis ditolak.

Dari hasil pengujian statistik merujuk pada tabel 4.13, kita dapat melihat secara rinci pengujian data secara parsial (uji t) berdasarkan koefisien sebagai berikut:

b. Penentuan Uji Statistik T

Menentukan t_{tabel} dengan $\alpha=0,05$ (tingkat kepercayaan 95%)

$$\begin{aligned} T_{tabel} &= (\alpha/2 : n-k-1) \\ &= (0,05/2 : 40-2-1) \\ &= (0,025 : 37) \text{ (dilihat pada daftar } t_{tabel}) \\ &= 2,02619 \end{aligned}$$

- 1) Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 7.715 lebih besar dari nilai ttabel sebesar 2,02619, dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya **H₁ diterima**, variabel X₁ (Akuntansi Forensik) secara parsial mempengaruhi variabel Y (Pengungkapan Kecurangan).
- 2) Pada uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil uji t pada tabel 4.14 yaitu nilai t_{hitung} 2.427 > nilai t_{tabel} 2,02619 dengan nilai signifikan 0,020 < 0,05. Artinya **H₂ diterima**, variabel X₂ (Auditor Investigatif) secara parsial mempengaruhi variabel Y (Pengungkapan Kecurangan).

4. Uji Regresi Linier Berganda

Hasil dari analisis regresi berganda dipergunakan untuk menilai dampak variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam konteks penelitian ini, variabel independen terdiri dari X₁ (Akuntansi Forensik) dan X₂ (Auditor

² (Sugiyono 2013) (Bandung: CV Alfabeta, 2013):105

Investigatif), sedangkan Y (Pengungkapan Kecurangan) merupakan variabel dependen yang diamati.

Tabel 4.13 Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.455	6.120		1.872	.069
	Akuntansi Forensik	.610	.079	.742	7.715	.000
	Auditor Investigatif	.196	.081	.233	2.427	.020

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 25, (2024)

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi linier berganda yang terdapat dalam Tabel 4.13 di atas, dapat disusun persamaan untuk analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 11.455 + 0,610 X_1 + 0,196 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Pengungkapan Kecurangan

α : Konstanta

β_1 : Koefisien Akuntansi Forensik

X1 : Akuntansi Forensik

β_2 : Koefisien Auditor Investigatif

X2 : Auditor Investigatif

e : Standar Error (Residual)

Dari persamaan tersebut, didapatkan nilai konstan pada analisis regresi berganda sebesar 11.455, yang menggambarkan tingkat koefisien regresi linear berganda.:

- a. Koefisien Akuntansi Forensik adalah 0,610, artinya apabila variabel Akuntansi Forensik (X_1) mengalami kenaikan 1 maka Akuntansi Forensik berpengaruh dalam pengungkapan kecurangan (Y) akan meningkat sebesar 0,610.
- b. Koefisien Auditor Investigatif adalah 0,196, artinya apabila variabel Auditor Investigatif (X_2) mengalami kenaikan 1 maka Akuntansi Forensik berpengaruh dalam pengungkapan kecurangan (Y) akan meningkat sebesar 0,196.

F. Pembahasan

1. Akuntansi Forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan kecurangan (H1)

Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis Akuntansi Forensik sebagai faktor yang mempengaruhi

Pengungkapan Kecurangan dalam Perusahaan Perbankan BUMN. Temuan ini mengindikasikan bahwa Akuntansi Forensik memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi Pengungkapan Kecurangan dalam Perusahaan Perbankan BUMN. Hipotesis ini diterima karena hasil analisis data untuk variabel persepsi menunjukkan bahwa nilai t-statistik sebesar 7.715, melebihi nilai kritis t-tabel sebesar 2.02619, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0.05. Artinya **H₁ diterima**, variabel X₁, yaitu Akuntansi Forensik, secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y, yakni Pengungkapan Kecurangan. Dengan koefisien regresi sebesar 0,610 untuk Akuntansi Forensik, dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan secara langsung antara Akuntansi Forensik dan Pengungkapan Kecurangan di lingkungan Perusahaan Perbankan BUMN. Hasil ini menunjukkan bahwa Akuntansi Forensik memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap tingkat Pengungkapan Kecurangan dalam konteks Perusahaan Perbankan BUMN.

Penelitian ini sependapat pada penelitian dari Ria Febriana, Amir Hasan dan Andreas pada tahun 2019, Vita Citra dan Frido Saritua pada tahun 2022, Irna Puji, Widaryanti, dan Eman pada tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan Kecurangan dalam Perusahaan Perbankan BUMN. Namun, temuan dari penelitian ini tidak mendapatkan dukungan dari beberapa penelitian lain. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Padri dan Mirantika pada tahun 2020, serta Wahyudi dan Jaeni pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Akuntansi Forensik dan Pengungkapan Kecurangan dalam Perusahaan Perbankan BUMN.

Penelitian ini memiliki perbedaan tertentu terhadap penelitian terdahulu salah satunya yaitu pada obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan obyek pada Perusahaan BUMN yang bergerak pada bidang pembiayaan atau perbankan wilayah Kudus sedangkan rata-rata pada penelitian terdahulu rata-rata menggunakan obyek pada Badan Pemeriksaan Keuangan negara ataupun wilayah. Hasil penelitian dari penelitian ini atupun ipenelitian tetrdahulu memiliki beberapa kesamaan serta perbedaan hasil.

Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa praktik audit forensik memberikan sumbangan yang positif dan signifikan dalam mengungkapkan tindakan kecurangan. Fenomena ini terjadi karena tingkat keahlian dan pemahaman yang dimiliki oleh auditor dalam

melaksanakan tanggung jawab mereka. Kompleksitas kecurangan, pelanggaran, dan penyimpangan yang terjadi dapat memiliki konsekuensi serius yang merugikan baik individu, organisasi, maupun pihak lainnya. Dari hasil penelitian tersebut, audit forensik dinilai sebagai metode yang paling optimal, efektif, dan akurat dalam mengurangi, mencegah, serta mendeteksi tindakan kecurangan melalui penerapan sistem akuntansi yang sesuai.

Dalam lingkup penelitian ini, teori agensi menjadi relevan karena perusahaan perbankan BUMN berperan sebagai agen yang memerlukan adopsi strategi khusus demi memberikan layanan terunggul kepada nasabah, yang merupakan pihak prinsipal dalam teori tersebut. Pihak prinsipal mengharapkan pencapaian kinerja optimal dari agen, yang tercermin dalam laporan keuangan dan mutu layanan. Maka dari itu, efektivitas laporan keuangan dan kualitas pelayanan sangat ditentukan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Bila kinerja perusahaan optimal, maka tingkat kepercayaan nasabah kepada perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan buruk, termasuk terjadi banyak kasus kecurangan, maka kepercayaan nasabah terhadap perusahaan akan terganggu. Dengan demikian, kepercayaan nasabah sebagai pihak prinsipal sangat tergantung pada kinerja perusahaan sebagai agen.

Teori Agensi mengemukakan bahwa individu cenderung mengutamakan kepentingan pribadi sebelum memperhatikan kepentingan kolektif, sehingga mendorong mereka untuk melakukan pengawasan dan pengecekan terhadap pelaku tindakan curang. Oleh karena itu, keberadaan entitas yang bertanggung jawab atas pengawasan dan pemeriksaan terhadap pelaku kecurangan menjadi penting. Salah satu implementasi dari teori agensi adalah melalui praktik audit forensik. Audit forensik memiliki peranan yang sangat penting dalam mendeteksi, mencegah, dan mengungkapkan kecurangan dengan mengadopsi pendekatan proaktif, di mana auditor secara aktif mengidentifikasi potensi risiko kecurangan, dan pendekatan reaktif, di mana audit dilakukan setelah terdapat indikasi awal terjadinya kecurangan.

2. Audit Investigative berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan kecurangan (H2)

Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis Audit Investigatif sebagai faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Kecurangan dalam Perusahaan Perbankan BUMN. Temuan ini mengindikasikan bahwa Audit Investigatif memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi Pengungkapan

Kecurangan dalam Perusahaan Perbankan BUMN. Hipotesis ini diterima berdasarkan hasil analisis data pada variabel Audit Investigatif yang menunjukkan bahwa nilai thitung yang diperoleh sebesar 2.427 melebihi nilai ttabel yang tercatat sebesar 2,02619. Hal ini juga diperkuat dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil daripada nilai ambang signifikansi 0,05. Artinya **H₂ diterima**, variabel Auditor Investigatif (X₂) memiliki pengaruh parsial terhadap variabel Pengungkapan Kecurangan (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel Auditor Investigatif adalah 0,196, menandakan adanya hubungan langsung antara Auditor Investigatif dan Pengungkapan Kecurangan di lingkungan Perusahaan Perbankan BUMN. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Auditor Investigatif berperan secara positif dan signifikan dalam meningkatkan Pengungkapan Kecurangan di Perusahaan Perbankan BUMN.

Penelitian ini sependapat pada penelitian dari Ria Febriana, Amir Hasan dan Andreas pada tahun 2019, Vita Citra dan Frido Saritua pada tahun 2022, Padri dan Mirantika pada tahun 2020, serta Wahyudi dan Jaeni pada tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat pengaruh Audit Investigatif terhadap Pengungkapan Kecurangan dalam Perusahaan Perbankan BUMN. Namun, temuan dari penelitian ini tidak mendapatkan dukungan dari beberapa penelitian lain. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Irna Puji, Widaryanti, dan Eman pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Audit Investigatif dan Pengungkapan Kecurangan dalam Perusahaan Perbankan BUMN.

Penelitian ini memiliki perbedaan tertentu terhadap penelitian terdahulu salah satunya yaitu pada Varian variable yang digunakan Dimana pada penelitian terdahulu yaitu Irna Puji 2019 dan Wahyuadi 2022 memiliki varian variable yang berbeda dengan penelitian ini. Namun pada penelitian terdahulu juga terdapat varian variable yang sama. Untuk hasil penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu yang memiliki beberapa perbedaan juga berpengaruh oleh hasil yang berbeda pula.

Hasil kajian menegaskan bahwa pelaksanaan audit investigatif memberikan pengaruh yang positif dan bermakna dalam mengidentifikasi insiden-insiden kecurangan. Penerapan audit investigatif diinisiasi sebagai respon yang proaktif terhadap pelanggaran yang muncul. Proses audit investigatif ditujukan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terkait dengan masalah tersebut dengan melakukan serangkaian pengujian, pengumpulan, dan penilaian terhadap bukti-bukti yang relevan sehubungan dengan

tindakan kecurangan. Selain itu, audit investigatif juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek kecurangan, seperti pelaku, modus operandi, dan dampak finansialnya.

Korelasi antara Teori Agensi dan penelitian ini terletak pada peran perusahaan perbankan BUMN sebagai agen yang harus merancang strategi tertentu untuk memberikan layanan terbaik kepada nasabah, yang merupakan pihak prinsipal dalam teori tersebut. Pihak prinsipal memiliki keinginan untuk melihat kinerja yang baik dari agen, yang tercermin dalam laporan keuangan dan layanan yang memuaskan. Kualitas laporan keuangan dan layanan ini bergantung pada strategi yang diadopsi oleh perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik, nasabah akan memercayainya; namun, jika kinerja perusahaan menurun, termasuk adanya kasus kecurangan, nasabah akan meragukan kredibilitas perusahaan. Dengan demikian, kepercayaan nasabah sebagai pihak prinsipal terhadap kinerja perusahaan sebagai agen sangat tergantung pada kinerja perusahaan itu sendiri.

Teori Agensi menyatakan bahwa individu cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi mereka sebelum memperhatikan kepentingan orang lain, yang mendorong mereka untuk melakukan pemantauan dan pemeriksaan terhadap pelaku kecurangan. Benar sekali, audit investigatif menjadi salah satu implementasi dari Teori Agensi. Dalam konteks ini, audit investigatif memiliki peran vital dalam mendeteksi, mencegah, dan mengungkapkan kecurangan dengan mengadopsi pendekatan proaktif dan reaktif. Pendekatan proaktif melibatkan identifikasi potensi risiko kecurangan oleh auditor, sementara pendekatan reaktif dilakukan setelah adanya indikasi awal kecurangan. Dengan demikian, audit investigatif membantu memastikan bahwa pihak yang terlibat dalam operasi bisnis mematuhi standar etika dan aturan yang berlaku serta bertanggung jawab atas tindakan mereka.